

## MELACAK AKAR WASATIYYAH DALAM HADIS NABI SAW

Arif Budiman<sup>1</sup>  
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
Awis Karni<sup>2</sup>  
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
Andri Ashadi<sup>3</sup>  
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang  
Fitri Sari<sup>4</sup>  
Pascasarjana UIN Syraif Hidayatullah Jakarta

[arifbudiman@metrouniv.ac.id](mailto:arifbudiman@metrouniv.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7910>

Received October 2023	Revision November 2023	Pubised December 2023
--------------------------	---------------------------	--------------------------

Copyright © 2023, Arif Budiman  
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



**Abstract:** This article aims to trace the traces and roots of wasatiyyah (moderation) within the narratives of the Hadiths of Prophet SAW. Specifically, it explores the event of the Medina Charter (Piagam Madinah) that can be seen as a symbol of moderation in the history of the Muslim community. The discourse on religious moderation has been normatively depicted in the narratives and conduct of Prophet SAW. This research is grounded in the importance of understanding and embodying a moderate Muslim society, given the current phenomenon confronted by two ideological extremes: radicalism characterized by harshness and intolerance, and liberal extremism that diminishes the values of Islam. Religious moderation seeks to balance these extremes. Moderation is crucial in maintaining equilibrium and promoting tolerance amidst the diversity of beliefs and perspectives within a pluralistic society. With a narrative research model, this research traces the events into a single unit so that the correlation of existing events is obtained. As a result, the search for hadith with the keyword *ummattan wasatan* is found in several collections of canonical books scattered in four books totaling 10 hadith. These traditions are closely related to the interpretation of QS. Al-Baqarah [2]: 143. Second, in principle, there is a symbolic meaning of wasatiyyah in other hadith reports that substantively show the practice reflected by the Prophet SAW who was fair, polite, able to tolerate differences. In addition, the discussion of the Medina Charter is realized on the basis of spiritual, economic and socio-political integration with four significances (a) this charter represents the recognition of ethnic Jews as a people in the sense of their religious freedom, meaning that there is a principle of tolerance. (b) The obligation on the Jews to share the costs with the Muslims in the event of an attack from outside Medina and the recognition of the Jewish side of the Prophet's supreme authority in all disputes between the parties, this principle indicates a commitment to nationality (c) the establishment of restrictions on the movement of Jews outside Medina except with the permission of the Prophet and (d) the establishment of Medina's territory that is free of disputes and destruction of its natural resources which shows the principle of non-violence. Clearly, the roots of wasatiyyah in the prophetic narrative always prioritize religious tolerance without disputes and disputes.

**Keywords:** hadith, religious moderation, madinah charter, wasatiyyah

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menelusuri jejak dan akar wasatiyyah dalam narasi hadis Nabi SAW. Secara spesifik mengeksplorasi peristiwa Piagam Madinah yang dapat dijadikan simbol wasatiyyah dalam sejarah umat Islam. Wacana moderasi beragama secara normatif telah ditampilkan dalam narasi dan perilaku Nabi SAW. Penelitian ini dilandasi pada dasar pentingnya untuk memahami dan menjadi masyarakat muslim yang moderat, karena fenomena saat ini dihadapkan pada dua kutub ideologis ekstrem: radikalisme yang kasar dan intoleran, serta ekstrem liberal yang mereduksi nilai-nilai Islam. Moderasi beragama berupaya menyeimbangkan ekstrimitas tersebut. Moderasi penting untuk menjaga keseimbangan dan mempromosikan toleransi di tengah keragaman keyakinan serta pandangan dalam masyarakat yang plural. Dengan model riset naratif, penelitian ini merunut peristiwa menjadi satu kesatuan sehingga didapatkan korelasi dari peristiwa yang ada. Hasilnya, penelusuran hadis dengan kata kunci *ummatan wasatan* terdapat dalam beberapa koleksi kitab kanonik yang tersebar dalam empat kitab yang berjumlah 10 hadis. Hadis tersebut erat kaitannya dengan penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143. Kedua, secara prinsip ada makna simbolik *wasatiyyah* dalam riwayat hadis lainnya secara substantif menunjukkan praktik yang dicerminkan oleh Nabi SAW yang adil, santun, mampu bertoleransi dalam perbedaan. Selain itu, diskusi Piagam Madinah terwujud atas dasar integrasi spiritual, ekonomi dan sosial politik dengan empat signifikansi (a) piagam ini merepresentasikan pengakuan terhadap etnis Yahudi sebagai suatu umat dalam arti kebebasan beragama mereka artinya terdapat prinsip toleransi. (b) Kewajiban terhadap orang Yahudi untuk turut mengeluarkan biaya bersama kaum muslimin dalam kondisi serangan dari luar Madinah dan pengakuan pihak Yahudi terhadap otoritas tertinggi Nabi dalam semua pertikaian yang terjadi pada para pihak, prinsip ini mengindikasikan komitmen kebangsaan (c) penetapan pembatasan gerakan orang Yahudi di luar Madinah kecuali dengan izin Rasulullah dan (d) penetapan teritorial Madinah yang nirsengketa dan pengrusakan sumber daya alamnya yang menunjukkan prinsip anti kekerasan. Jelasnya, akar wasatiyyah dalam narasi kenabian selalu mengutamakan toleransi beragama tanpa adanya sengketa dan perselisihan.

**Kata Kunci:** hadis, moderasi beragama, piagam madinah, wasatiyyah

## PENDAHULUAN

Sifat dasar Islam yang wajib dipegang teguh adalah karakternya yang *samhah* (toleran) dan *wasat* (moderat). Bahkan dalam al-Quran sendiri (al-Baqarah: 143) dijelaskan bahwa umat muslim adalah komunitas yang *ummatan wasata*, yaitu masyarakat yang dalam bersikap, bertindak dan berpikir mengedepankan moderasi. Semuanya dilakukan secara seimbang, proporsional, dan adil, tidak berat sebelah, dan tidak zalim.<sup>1</sup>

Konsep moderat yang menjadi watak hakiki umat Islam, sejatinya terdapat penekanan lain yang perlu diketengahkan pada ayat ini. Indikasi itu ada pada lafaz *li takuunu syuhadaa 'alannas*. Menurut Quraish Shihab, narasi tersebut merupakan mandat bagi seorang muslim agar menjadi saksi dan teladan bagi seluruh umat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Shely Nasya Putri and Arif Budiman, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 241-54.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Kemenag RI, *Tafsir Al-Quran Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2012).

Peran umat Islam dianalogikan sebagai 'wasit' yang bertugas sebagai penengah.<sup>3</sup> Itulah sebabnya, karakter *ummatan wasathan* tidaklah ideal ditampilkan dalam bentuk sikap pasif menyikapi realitas sosial. Umat Islam harus senantiasa proaktif, progresif serta berkomitmen menjadi patron peradaban.<sup>4</sup> Kewajiban inilah yang dibahasakan Nurcholish Madjid sebagai dimensi konsekuensial dalam berislam.<sup>5</sup>

Masyarakat muslim moderat menjadi sangat penting untuk dipahami setidaknya karena dua alasan. Pertama, sebagai sintesa ideologis dari dua kutub ekstremitas yaitu antara radikalisme yang cenderung kaku, kasar dan intoleran, serta ekstrem liberal yang cenderung melakukan sesuatu serba boleh, serba halal yang tak jarang justru mereduksi nilai-nilai dasar Islam itu sendiri. Moderasi beragama berupaya mendayung di tengah gelombang ekstrimitas tersebut. Kedua, relevansi moderasi beragama sangat diperlukan dalam konteks masyarakat yang sangat plural.<sup>6</sup>

Tulisan ini mencoba menelusuri jejak dan akar wasatīyyah dalam literatur hadis dan catatan *sīrah nabawīyyah*. Secara khusus mengarahkan pada diskusi tentang Piagam Madinah sebagai dokumentasi tertulis yang disinyalir membawa pesan-pesan toleran dan inklusif dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jejak Wasatīyyah dalam Hadis Nabi SAW

Dalam entitas Muslim, hadis Nabi SAW merupakan pedoman beragama yang sempurna. Hal ini didorong oleh kuatnya pengamalan agama secara benar dalam pandangan mereka. Menurut Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb ada empat argumentasi yang digunakan sebagai dalil kehujjahan hadis. Pertama, argumentasi iman. Manifestasi keimanan terhadap risalah kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah kewajiban untuk menerima apa saja dari urusan agama yang bersumber dari Nabi SAW.<sup>7</sup> Kedua, argumentasi al-Qur'an. Dalil al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan urgensi peran Nabi dalam kaitannya dengan agama. Peran tunggal yang dipangku oleh Nabi tidak dapat digantikan oleh orang lain dalam posisinya sebagai Nabi. Ketiga, dalil hadis yang menunjukkan kehujjahan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Keempat, adanya *ijma'* ulama dalam menerima dan mengamalkan hadis Nabi SAW.

---

<sup>3</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007).

<sup>4</sup> Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2019).

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *30 Sajian Ruhani* (Bandung: Mizan, 2001).

<sup>6</sup> Benny Afwadzi and Miski Miski, "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.

<sup>7</sup> Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, *Uṣūlul-Ḥadīṣ, Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2019).

Hadis adalah gambaran utuh tentang kehidupan Nabi SAW direkam oleh para sahabat dan generasi setelah mereka. Gambaran kehidupan tersebut sebagian mengandung muatan budaya dan agama. Oleh sebab itu, hadis perlu dipahami secara kontekstual terutama hadis yang berkaitan dengan lokalitas, budaya, politik dan lainnya. Tidak kalah pentingnya, bahwa visi Nabi SAW diutus adalah sebagai patron peradaban melalui keteladanan Nabi yang dari waktu ke waktu menemukan ekspresinya dalam bentuk hadis yang otentik.<sup>8</sup> Umat Islam sendiri adalah umat terbaik melalui predikat *ummatan wasaṭan* sebagai bentuk masyarakat yang serasi, harmoni, dan berkeeseimbangan. Karakter ini kemudian disarikan para ulama sebagai sikap moderasi beragama yang tersusun atas variabel *tasamuh* dan *tafahum*.

Inspirasi *wasatīyyah* (moderat) dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengkontekstualisasikan Islam di tengah peradaban global. Dalam bahasa lain Islam moderat adalah aktualisasi Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.<sup>9</sup> Corak pandang dalam Islam moderat ialah menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur'an. Khaled Abou El Fadl berpendapat, bahwa istilah moderat merujuk pada nash-nash al-Qur'an yang senantiasa memerintahkan untuk menjadi umat yang moderat, juga dalam hadis-hadis Nabi telah diriwayatkan bahwa kebiasaan Nabi yang selalu memilih jalan tengah (moderat) tatkala dihadapkan pada dua pilihan yang ekstrem.<sup>10</sup>

Lebih lanjut, Islam moderat menurut Abou el-Fadl adalah Muslim yang teguh pendiriannya terhadap agama Islam (berakidah kuat), menghormati peribadatan orang lain kepada Tuhan meskipun agamanya berbeda, dan berkeyakinan kuat bahwa agama Islam adalah agama yang relevan dengan perkembangan zaman, baik dulu, sekarang dan masa depan (sepanjang zaman). Bentuk dari keyakinan itu, maka Islam moderat mengadopsi sebuah pencapaian-pencapaian di masa lalu kemudian ditarik ke masa sekarang dan di re-implementasi sesuai konteks saat ini, agar bisa menjadi solusi terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi.

Untuk melacak dan menelusuri hadis hadis terkait *wasatīyyah*, penulis menggunakan dua metode. Pertama, penelusuran secara ekstensif melalui lafal eksplisit, yaitu redaksi *ummatan wasaṭan*. Kedua, penelusuran melalui substansi konten hadis yang merepresentasikan prinsip dan sikap moderat. Berdasarkan penelusuran penulis, melalui keyword *ummatan wasaṭan* -hadis tentang lafal tersebut terdokumentasikan dalam beberapa koleksi hadis. Dalam koleksi kanonik, Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* mencatat tiga hadis; *Sunan at-Tirmīzī* mengoleksi dua hadis; *Sunan Ibn*

---

<sup>8</sup> Adis Duderija, *Metode Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis; Antara Liberal Dan Salafi*, ed. Abdul Aziz (Tangerang Selatan: El-Bukhari Institute, 2021).

<sup>9</sup> Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).

<sup>10</sup> Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, ed. Helmi Musthofa (Jakarta: SERAMBI, 2005).

*Mājah* mendokumentasikan satu hadis; dan empat hadis ter-skema dalam *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.

Al-Bukhārī telah menerima hadis dari tiga informan; Pertama, dari Musa Ibn Isma'il berdasarkan riwayat dari Abdul Wahid Ibn Ziyād. Kedua, dari Yusuf Ibn Rasyid dari Abū Usāmah dan Jarīr. Ketiga, dari Ishāq ibn Mansūr atas riwayat Abū Usāmah. Ketiga jalur ini diterima atas laporan oleh A'masy dari Abū Ṣaliḥ dari Abū Sa'id al Khudrī dari Rasulullah SAW. Dalam riwayat at-Tirmīzī, diceritakan bahwa ia telah menerima berita dari dua informan; disampaikan oleh Aḥmad Ibn Mānī' dari Abu Mu'awiyah dan 'Abd bin Humaid dari Ja'far Ibn 'Aun. Keduanya atas laporan oleh A'masy dari Abū Ṣaliḥ dari Abu Sa'id al Khudrī dari Rasulullah SAW. Sedangkan pada riwayat dari Ibn Mājah informannya adalah Abū Kuraib dan Aḥmad Ibn Sinan dari Abū Mu'awiyah dari A'masy dari Abū Ṣaliḥ dari Abu Sa'id al Khudrī dari Rasulullah SAW. Riwayat Aḥmad ibn Hanbal diterima dari dua informan; dari Abū Mu'awiyah dan dari Waki' dari A'masy dari Abū Ṣaliḥ dari Abu Sa'id al Khudrī dari Rasulullah SAW.

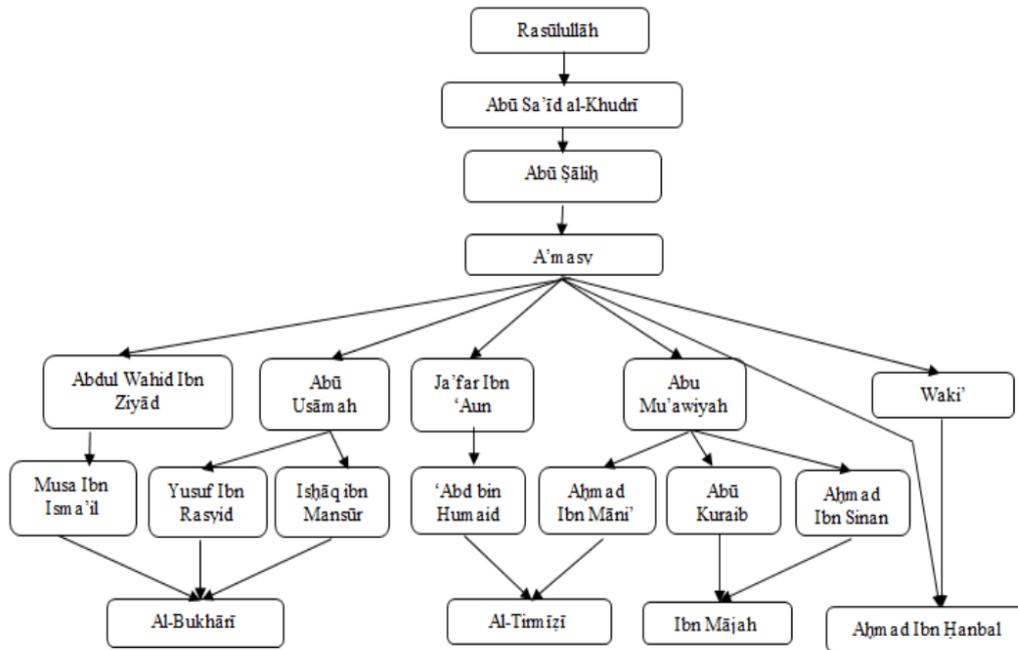
Jika diskemakan hadis-hadis yang relevan dengan moderasi di atas merujuk kepada penafsiran QS. Al-Baqarah 143 yang digunakan sebagai sumber autentik dari Nabi sebagai penafsir utama. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an terdapat metode *tafsir bil ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan mengutip sabda Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hadis Nabi sebagai penafsir utama dalam menjelaskan QS. Al-Baqarah 143. Penggalan dari ayat QS. Al-Baqarah 143 *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dalam tafsir at-Ṭabarī dijelaskan "sebagaimana kami tunjukkan kalian wahai orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW. dan wahyu yang dibawanya dari sisi Allah, maka kami mengkhususkan untuk menunjukkan ke arah kiblat dan agama Ibrahim, dan kami mengutamakan kalian daripada pengikut agama lain, begitu juga kami mengutamakan kalian dengan menjadikan umat moderat".<sup>12</sup> Tafsir ini merujuk kepada beberapa periwayat hadis diantaranya Imam *al-Bukhari*, Imam *at-Tirmīzī*, dan Imam *Aḥmad Ibn Hanbal*.

Hadis dari Sahabat Abū Sa'id al-Khudri menceritakan tentang kesaksian umat Muhammad kepada Nabi Nuh dalam tafsir Surat Al-Baqarah 143. Riwayat ini banyak digunakan pada kitab tafsir at-Ṭabarī. Saluran informasi tersebut jika diskemakan sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Rindom Harahap, "Tafsir Bil Ma'tsur Jalaluddin Rakhmat," *EL-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (2017): 61.

<sup>12</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).



Gambar. 1: Bundel Isnād Gabungan Hadis Tentang *Ummatan Wasa'atan*

## 1. Kitab *Šaḥīh al-Bukhārī*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَشَهِدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ<sup>13</sup>

Musa bin Isma'il bercerita kepada kami bahwa 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita bahwa ia menerima berita dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah SAW bersabda: "(Pada hari kiamat) Nabi Nuh dan umatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?" Nuh menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada umatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?" Nabi Nuh berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya." Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada umatnya. Begitulah seperti

<sup>13</sup> Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah Al-Bukhārī, *Šaḥīh Al-Bukhārī*, v (Kairo: Dar a-Taseel, 2012).

yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia (Q.S Al-Baqarah: 143). Al-wasatu maksudnya adalah 'adil.

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ رَاشِدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ وَأَبُو أُسَامَةَ وَاللَّفْظُ لَجْرِيٍّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ فَيَقُولُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَقَالُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ { وَيَكُونُ الرَّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ<sup>14</sup>

Shahih Bukhari 4127: Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Rasyid Telah menceritakan kepada kami Jarir dan Abu Usamah dan lafazh ini milik Jarir dari al A'masy dari Abu Shalih, Abu Usamah berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudri berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: "Pada hari kiamat, Nuh akan dipanggil (Allah) dan ia akan menjawab: 'Labbaik dan Sa'daik, wahai TuhanKu!' lalu Allah bertanya: 'Apakah telah kau sampaikan pesan Kami?' Nuh menjawab: 'Ya.' Kemudian Allah akan bertanya kepada bangsa (umat) Nuh: 'Apakah ia telah menyampaikan pesan kami kepadamu sekalian?' Mereka akan berkata: 'Tidak ada yang memberikan peringatan kepada kami.' Maka Allah bertanya: 'Siapa yang menjadi saksimu?' Nuh menjawab: 'Muhammad dan umatnya.' Maka mereka (umat Muhammad) akan bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan pesan (Allah). {wayakūnarrasūlu 'alaikum syahīda} (Dan Rasul menjadi saksi atas kalian) dan itulah maksud dari firman Allah jalla dzikruh: {wakadzalika ja'alnākum ummatan wasathan litakūnū syuhadā-a 'alannāsi wayakūnar rasūlu 'alaikum syahīda} (Demikianlah Kami jadikan kalian sebagai umat yang adil supaya kamu menjadi saksi atas manusia. Dan Rasul menjadi saksi atas kalian.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ نُبُوحِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ يَا رَبِّ فَتُسْأَلُ أُمَّتُهُ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ شُهِدَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُجَاءُ بِكُمْ فَتَشْهَدُونَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ عَدْلًا { لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولَ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } وَعَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَوْنٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Al-Bukhārī.

<sup>15</sup> Al-Bukhārī.

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id alkhudzri berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Nabi Nuh didatangkan pada hari kiamat lantas ditanya, 'Sudahkah kamu menyampaikan?' ia menjawab, 'Benar ya Rabbi'. Ummatnya kemudian ditanya, 'Apakah dia memang benar telah menyampaikan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Belum ada seorang pemberi peringatan kepada kita.' Lantas Allah bertanya lagi: 'Siapa yang menjadi saksi?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan ummatnya.' Lantas kalian didatangkan dan kalian bersaksi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat: '(Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasath)' (Qs. Al-Baqarah 143). Kata Al A'masy, wasath artinya adil '(Agar kalian menjadi saksi atas semua manusia dan agar rasul sebagai saksi atas kalian)' (Qs. Al-Baqarah 143). Dan dari Ja'far bin Aun telah menceritakan kepada kami al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi SAW dengan ini.

## 2. Kitab Sunan at-Tirmizī

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ فَيَقَالُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيَقَالُ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَنَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَنَا مِنْ أَحَدٍ فَيَقَالُ مَنْ شَهِدَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَيُؤْتَى بِكُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنِ الْأَعْمَشِ نَحْوَهُ<sup>16</sup>

Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin 'Aun telah mengabarkan kepada kami Al A'masy dari Abu Ṣāliḥ dari Abu Sa'id ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Nuh dipanggil lalu ditanya: "Apakah telah kau sampaikan?" Nuh menjawab: "Ya." Lalu kaumnya dipanggil kemudian ditanya: "Apakah dia telah menyampaikan pada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak ada pemberi peringatan yang mendatangi kami dan tidak ada seorang pun yang mendatangi kami." Nuh ditanya: "Siapa saksi-saksimu?" Nuh menjawab: "Muhammad dan ummatnya." Beliau melanjutkan sabdanya: "Lalu kalian didatangkan, kalian bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan, itulah maksud firman Allah Ta'ala: 'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dengan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.' (Al-Baqarah: 143) dan wasath (pertengahan) maknanya adalah adil." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun dari Al A'masy seperti di atas.

---

<sup>16</sup> Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmizi* (Beirut: Dar El-Ma'rifah, 2002).

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ عَدْلًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dari Nabi SAW, Tentang firman Allah: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan." (Al-Baqarah: 143) beliau bersabda: "(maksudnya adalah) Adil." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan ṣaḥīḥ.

### 3. Kitab Sunan Ibn Mājah

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ النَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَيَجِيءُ النَّبِيُّ وَمَعَهُ الثَّلَاثَةُ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ وَأَقَلُّ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ قَوْمَكَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا فَيُقَالُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُدْعَى أُمَّةٌ مُحَمَّدٍ فَيُقَالُ هَلْ بَلَغَ هَذَا فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقُولُ وَمَا عَلِمْتُمْ بِذَلِكَ فَيَقُولُونَ أَخْبَرَنَا نَبِينَا بِذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ قَدْ بَلَغُوا فَصَدَّقْنَاهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا<sup>17</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan Ahmad bin Sinan keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang Nabi akan datang bersama dengan dua orang laki-laki, dan Nabi yang lain akan datang pula bersama dengan tiga orang, dan ada juga yang lebih banyak dari itu atau lebih sedikit. Kemudian di katakan kepadanya: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran Allah) kepada kaummu?" ia menjawab: "Ya." maka kaumnya dipanggil: "Apakah ia telah menyampaikannya kepada kalian?" mereka menjawab: "Tidak." maka ditanyakan (kepada Nabi tersebut): "Siapakah yang menjadi saksi atas pernyataan itu?" Ia menjawab: "Muhammad dan ummatnya." kemudian ummat Muhammad dipanggil dan ditanya: "Apakah ia (nabi tersebut) telah menyampaikan?" mereka (ummat Muhammad) menjawab: "Ya." Penanya bertanya: "Apa alasanmu tentang hal itu?" mereka menjawab: "Nabi kami telah memberitahukan kepada kami bahwa para Rasul telah menyampaikan (risalah Allah), dan kami pun mempercayainya." begitulah kondisi kalian yang disebutkan dalam firman Allah: "Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul

<sup>17</sup> Muhammad Ibn Yazid al-Raba'î al-Qazwinî Abu Abdillâh ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* (Istanbul, 1992).

#### 4. Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ {  
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ عَدْلًا

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dari Nabi SAW, tentang firman Allah 'azza wajalla: "dan kami jadikan kalian umat yang tengah-tengah beliau bersabda: Yaitu Adil

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَسْطُ الْعَدْلُ {  
جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Telah menceritakan kepada kami Waki' berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW, beliau bersabda: "pertengahan adalah adil, dan kami jadikan kalian umat yang pertengahan

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيَقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا  
فَيَقُولُونَ لَا فَيَقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَقَالُ لَهُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ  
فَيَقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا قَوْمَهُ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيَقَالُ وَمَا عَلِمْتُمْ فَيَقُولُونَ جَاءَنَا نَبِيًّا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرَّسُولَ قَدْ بَلَّغُوا فَذَلِكَ  
قَوْلُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ يَقُولُ عَدْلًا { لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا<sup>18</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata: telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat ada seorang Nabi yang datang dengan seorang pengikut dan ada juga Nabi yang datang dengan dua orang pengikut atau lebih dari itu, lalu kaumnya akan dipanggil dan dikatakan kepada mereka: 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kalian?' mereka menjawab: 'Belum, ' lalu dikatakan kepada Nabi tersebut: 'Apakah telah engkau sampaikan kepada kaummu?' ia menjawab: 'Ya, sudah.' Kemudian ditanyakan kepadanya: 'Siapa yang bisa menjadi saksi?' ia menjawab: 'Muhammad dan umatnya.' Lalu dipanggil Muhammad dan umatnya, kemudian dikatakan kepada mereka: 'Apakah orang ini telah menyampaikan kepada kaumnya?' mereka menjawab: 'Ya, sudah, ' lalu ditanyakan: 'Darimana kalian tahu?' mereka lalu menjawab: 'Nabi kami telah datang kepada kami dan mengabarkannya kepada kami, bahwa para Rasul telah menyampaikannya, ' dan itu sesuai dengan firman Allah: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu(umatIslam) umat yang pertengahan, " Abu Sa'id berkata: "Beliau bersabda: "Yaitu adil, " agar kalian menjadi

<sup>18</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993).

saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.”

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغْتُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَنَا مِنْ نَذِيرٍ أَوْ مَا أَنَا مِنْ أَحَدٍ قَالَ فَيُقَالُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ الْوَسْطُ الْعَدْلُ قَالَ فَيُدْعَوْنَ فَيَشْهَدُونَ لَهُ بِالْبَلَاغِ قَالَ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ<sup>19</sup>

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat Nuh 'Alaihis salam dipanggil, lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau telah menyampaikannya?' ia menjawab: 'Ya, ' kemudian kaumnya dipanggil dan dikatakan kepada mereka: 'Apakah ia telah menyampaikannya?' mereka menjawab: 'Tidak ada seorang pemberi peringatan yang datang kepada kami, -atau beliau mengatakan, - 'tidak ada seorang pun yang datang kepada kami, ' ' beliau bersabda: "Lalu ditanyakan kembali kepada Nuh: 'Siapa yang bisa bersaksi untukmu?' ' lalu ia berkata: 'Muhammad dan umatnya, ' beliau bersabda: "Maka disitulah (kebenaran) firman Allah: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.." beliau bersabda: "pertengahan adalah adil, " beliau bersabda: "Lalu mereka dipanggil dan bersaksi untuknya (Nuh) bahwa ia telah menyampaikan beliau bersabda "Kemudian aku bersaksi atas kalian

Penelusuran hadis melalui konten narasi hadis, Secara prinsip, jejak wasatiyyah yang muncul di masa Nabi direkam oleh dua reporter hadis Nabi, Al-Bukhārī dan Muslim merekam peristiwa dari kisah Asma binti Abū Bakar sebagai berikut:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدَهُمْ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: «نَعَمْ صِلِي أُمَّكَ»<sup>20</sup>

Hadis di atas menceritakan bahwa ibunya yang musyrik pernah datang kepadanya. Lalu dia meminta fatwa kepada Rasulullah. Asma bertanya, "Ibuku datang kepadaku dan dia ingin agar aku berbuat baik kepadanya. Apakah aku harus berbuat baik kepadanya?" Rasulullah menjawab, "Ya, berbuat baiklah kepadanya."

Sikap toleran Muhammad SAW tersebut semakin jelas memperlihatkan moderasi Islam yang menjadi atribut Islam dalam memperlakukan non muslim. Bahkan tak jarang Nabi mengunjungi mereka warga Yahudi, Nasrani yang masuk dalam kategori ahli Kitab. Beliau juga menghormati dan memuliakan mereka. Jika ada

<sup>19</sup> Hanbal.

<sup>20</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

di antara mereka yang sakit, beliau menjenguknya. Beliau pun menerima hadiah mereka dan memberi hadiah kepada mereka.

Dalam hadis lain, Al-Bukhārī meriwayatkan, ketika Rasulullah SAW wafat, baju perangnya masih digadaikan kepada orang Yahudi untuk memberi nafkah keluarganya. Padahal, beliau bisa meminjam kepada para sahabat. Namun ini tidak berarti bahwa para sahabat kikir kepada beliau. Beliau hanya ingin memberikan pelajaran kepada umatnya, bahwa beliau menerima hadiah dari non-muslim, selama mereka tidak berbuat jahat dan makar, dalam keadaan damai maupun perang.

Jejak *wasāṭiyah* terekam dalam riwayat Imam al-Bukhārī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْثَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيِّ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبُو حَمْرَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يُقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ<sup>21</sup>

Hadis ini menceritakan tentang suatu hari jenazah seorang Yahudi lewat di depan Nabi. Lalu beliau berdiri. Para sahabat berkata, “Itu adalah jenazah Yahudi!,” beliau menjawab, “Bukankah dia juga manusia?”. Respon Nabi ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang moderat, sangat menghargai semua orang walaupun berbeda suku, ras, dan agama.

### **Piagam Madinah sebagai Simbol *Wasāṭiyah***

Beberapa studi terkait Piagam Madinah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Basyir, yang melakukan penelitian perspektif politik Islam. Temuannya menunjukkan bahwa via Piagam Madinah, negara yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW bukan monarki absolut sebagaimana yang berkembang di dunia sepanjang sejarah manusia, melainkan negara republik. Hal ini terbukti bahwa selain memimpin warga negara yang heterogen agama dan etnis, beliau menjalankan pemerintahan yang bersifat demokratis dengan indikator musyawarah atau konsultasi yang terbuka, persamaan kedudukan warga negara, keadilan sosial yang merata tanpa diskriminasi, penghargaan terhadap kemerdekaan (HAM) dalam beragama, hidup, berpikir, hak milik dan jaminan sosial. Yang sangat menarik bahwa kekuasaan atau kepemimpinan harus dipertanggungjawabkan secara publik selain kepada Allah SWT.<sup>22</sup> Selain itu Sholikhah menulis bahwa Piagam Madinah terbentuk,

<sup>21</sup> Al-Bukhārī.

<sup>22</sup> Muhammad Basir Syam, “Kebijakan Dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah ( 622-632 M),” *Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 157–74.

sebagai salah satu upaya mengantisipasi munculnya perbedaan kepentingan yang memicu konflik sosial dalam bentuk terpendam maupun terbuka.<sup>23</sup>

Sebelum mendiskusikan Piagam Madinah dan berbagai problematikanya, akan ditelisik terlebih dahulu kesahihan penamaannya. Maksudnya, apakah mungkin ia dinisbahkan kepada Yaşrib atau Madinah. Tampaknya, dua nama ini sama-sama kuno. Yaşrib seperti diklaim salah satu sumber, adalah nama kuno yang berasal dari Yaşrib bin Qaniyah bin Mahlail Ibn Irm, salah satu cucu Nabi Nuh, karena dialah orang Arab pertama yang tinggal disana.<sup>24</sup> Nama kedua, Madinah, juga kuno dan tampaknya berasal dari bahasa Aram, seperti dinyatakan beberapa peneliti. Nama ini berasal dari kata Aram “medinta” atau “medinto” yang sepadan dengan kata Arab “madinah” yang bermakna kota.<sup>25</sup>

Dalam al-Qur’an kata Yaşrib hanya disebutkan satu kali, ketika menarasikan ucapan orang munafik dalam peristiwa perang Ahzab (Q.S: Al-Ahzab [33]: 13), Sebaliknya, al-Qur’an khusus menyebutkan Madinah pada banyak tempat, misalnya pada QS.al-Munāfiqun: 8, al-Ahzāb: 60 dan at-Taubah: 101 dan 120. Maka, dapat dinyatakan dari berbagai riwayat dan ayat al-Qur’an yang dikemukakan, lebih populer penggunaan nama Madinah ketimbang Yaşrib.

Literatur awal terkait Piagam Madinah terdapat dalam dokumen riwayat Ibn Syihāb az-Zuhrī (w.124 H) berdasarkan laporan Abū Ubaid al-Qasim Ibn Salam (w.224 H) dan Humaid bin Zanjuwaih (w. 251) yang menyebut nama Madinah dan Yaşrib masing-masing dua kali. Sementara dalam riwayat Ibn Ishāq yang dikutip oleh Ibn Hisyam, nama Yaşrib disebut tiga kali dan Madinah disebut sekali.<sup>26</sup> Artinya, data historis menjelaskan bahwa kedua nama sama-sama termuat dalam Piagam, namun penyebutan populer terhadap perjanjian damai ini adalah *Şahifah al-Madīnah* (Piagam Madinah). Penggunaan nama Yaşrib dihindari karena identik dengan orang-orang munafik, disamping memang adanya larangan Nabi SAW disebut kota Yaşrib dan lebih direkomendasikan untuk menyebut Madinah.<sup>27</sup>

Pertanyaan kritis yang dapat diajukan dan menyita perhatian adalah bagaimana perjanjian ini dibuat, apa motifnya dan apa memang sikap Nabi SAW dan umat Islam cukup moderat dalam menghasilkan kesepakatan? Menghadapi pertanyaan tersebut jika diamati *sīrah nabawiyyah* di akhir fase Makkah dan awal fase Madinah dapat diasumsikan bahwa dokumen tersebut ditulis untuk mengatur relasi antara orang-orang Muhajirin yang datang ke Madinah dengan orang Anshar sebagai

---

<sup>23</sup> Amirotnun Sholikhah, “Piagam Madinah Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah Dan Makkah (Suatu Tinjauan Teori Konflik),” *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (2015): 85-100.

<sup>24</sup> Yaqut bin Abdullah al-Hamawi, *Mu’jam Al-Buldan*, n.d.; Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 2003).

<sup>25</sup> Jawwād ‘Alī, *Mufasssal Fī Tārīkh Al ‘Arab Qab Al-Islām*, 8th ed. (Beirut: Dār al-Hadāsah, 1988).

<sup>26</sup> Ibn Hisyam, *As-Sīrah an-Nabawiyyah*, ed. ‘Umar ‘Abdissalām Tadmurī (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1990).

<sup>27</sup> al-Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

penghuni kota meliputi hak dan kewajiban masing-masing. Hal ini didasarkan pada keterangan Abū Ubaid dalam *al-Amwāl* bahwa dokumen tersebut ditulis pada bulan bulan awal menetapnya Nabi SAW di Madinah.<sup>28</sup>

Informasi lain ditemukan, bukan hanya perjanjian menyangkut relasi antara Muhajirin dan Anshar yang tercantum pada piagam, namun secara bersamaan ada isyarat terjadi perjanjian dengan orang-orang Yahudi. Jika diperhatikan, Piagam Madinah terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama yaitu dokumen yang ditulis Rasulullah di antara orang-orang Muhajirin dari Quraisy dan warga Yaṣrib yang mengikuti mereka, berkoalisi, tinggal bersama dan berjuang bersama. Dokumen ini terdiri dari 23 pasal yang berkaitan langsung dengan kaum muslimin dari Quraisy dan penduduk Yaṣrib. Diktum tersebut berisi berbagai hak dan kewajiban yang harus sepenuhnya dihormati dan dilaksanakan oleh para pihak. Dokumen ini mengakomodir adat dan kebiasaan lama kaum muslimin dari suku Quraisy dan Yaṣrib yang tidak bertentangan dengan jiwa dan prinsip Islam; dan juga prinsip hukuman, diyat serta perjanjian damai dan peperangan. Dokumen ini menegaskan jaminan dan perlindungan dan keharusan semua pihak menghormati pakta integritas tersebut.

Bagian pertama Piagam Madinah itu pun menyatakan sikap yang tegas terhadap Quraisy Mekkah. Pada pasal 20 disebutkan “Orang musyrik (Yaṣrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy dan tidak boleh campur tangan melawan orang mukmin. Melalui teks ini, jelaslah bahwa kaum musyrikin penduduk Madinah termasuk salah satu pihak yang terlibat. Sementara itu, pasal 16 berisi ajakan kepada Yahudi agar mengikuti kesepakatan umum ini, dan –sebagai kompensasinya- mereka berhak mendapat pembelaan dan santunan selama kaum muslimin tidak diteror dan diintimidasi. Pasal 23 juga sangat penting, yang berisi penegasan tentang segala perselisihan yang terjadi antara pihak terkait harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>29</sup> Berdasarkan fakta historis di atas dapat dipahami bahwa dalam sejarah bangsa Arab, agaknya untuk pertama kalinya mereka memiliki kekuasaan yang terpusat dan otoritatif. Dalam artian, tidak boleh ditentang atau dilangkahi dalam menyikapi perselisihan apapun antara para pihak yang terlibat dalam Piagam Madinah.

Urutan logis berbagai peristiwa berimplikasi kepada perubahan positif sikap suku Aus dan Khazraj terhadap konflik Nabi Muhammad melawan orang-orang Quraisy, yang pada akhirnya memunculkan kesediaan diri untuk menjadi salah satu pihak dalam konflik bersenjata terbuka yang berujung pada kemenangan kaum muslimin. Kemenangan tersebut lantas diikuti penulisan piagam yang memunculkan

---

<sup>28</sup> Abu Ubaid al Qasim bin Salam, *Kitab Al Amwal*, ed. Muhammad Imarah (Beirut: Dar al-Syuruq, n.d.).

<sup>29</sup> Hamidullah, *Majmū'ah Al-Waṣāiq as-Siyāsiyah Li 'Ahd an-Nabawī Wa Al-Khilāfah Ar-Rāsyidah* (Beirut: Dar an-Nafa'is, 1983).

konsep-konsep baru seperti perang dan jihad dan memuat pengakuan atas Nabi sebagai pemegang otoritas kebijakan dan ajakan terhadap Yahudi untuk bergabung dalam klausul perdamaian.

Berbagai perkembangan positif yang susul-menyusul itu jelas menguatkan posisi politik Rasulullah di Madinah. Keberhasilan Nabi dalam membuat Otoritas keagamaan dan politik beliau diakui masyarakat kota ini punya pengaruh besar dalam memaksa orang-orang Yahudi untuk bergabung dalam kesepakatan tersebut. Terlibat dalam Piagam Madinah berarti batalnya berbagai perjanjian atau kesepakatan individual yang telah terjalin dengan kabilah Yahudi terkenal di Yasrib; Bani Qainuqa, Bani Naḍir dan Bani Quraizah.

Akar *wasatīyah* melalui Piagam ini tampak pada pasal 25 yang isinya menyebutkan sesungguhnya Yahudi Bani 'Auf satu umat bersama-sama orang mukmin. Artinya, Piagam Madinah dapat dianggap sebagai konstitusi pertama yang mengakui kebebasan beragama. Denny Frederick mendiskusikan pasal ini dan ia menyimpulkan bahwa orang-orang Yahudi merupakan umat di dalam umat yang memiliki agama tersendiri.<sup>30</sup> Peneliti lain yang cukup kontroversial membaca teks kebebasan beragama bagi kaum Yahudi itu dibaca secara serampangan; bahwa redaksi *dīn* (agama) dibaca *dayn* (hutang), sehingga bukan deklarasi kebebasan beragama (toleransi) melainkan pengukuhan atas tanggung jawab kaum muslimin dan sekutunya terkait finansial.<sup>31</sup>

Melalui diktum-diktum pada deklarasi Piagam Madinah dapat dipahami signifikansi dari pasal-pasal tersebut. Pertama, piagam ini merepresentasikan pengakuan terhadap etnis Yahudi sebagai suatu umat dalam arti kebebasan beragama mereka. Kedua, kewajiban terhadap orang Yahudi untuk turut mengeluarkan biaya bersama kaum muslimin dalam kondisi serangan dari luar Madinah. Ketiga, penetapan pembatasan gerakan orang Yahudi di luar Madinah kecuali dengan izin Rasulullah. Keempat, penetapan teritorial Madinah yang nirsengketa dan pengrusakan sumber daya alamnya. Kelima, pengakuan pihak Yahudi terhadap otoritas tertinggi Nabi dalam semua pertikaian yang terjadi pada para pihak. Artinya, rumusan konsep 'satu umat' tersebut mencakup integrasi spiritual, ekonomi dan sosial politik. Atas alasan itu W. Montgomery Watt, seorang tokoh orientalis Barat bahkan menyebut Rasulullah sebagai sosok penengah dan juru damai. Gagasan yang sangat moderat tersebut sangat selaras dengan firman Allah QS. Al-Baqarah: 143.<sup>32</sup>

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa motif dari Piagam Madinah adalah untuk mengusung sikap toleran serta mendorong sikap kasih sayang terhadap sesama umat manusia, pun sesama agama, juga mereka yang berbeda

---

<sup>30</sup> Frederick M. Denny, "Ummah in The Constitution of Medina," *JNESS* III, no. 6 (1977): 39-47.

<sup>31</sup> Moshe Gil, "The Origin of The Jews of Yathrib," *JSAI* 4 (1984): 280.

<sup>32</sup> Muhammad Nazeer Kakakhel, "The Rise of Muslim Umma at Makkah and Its Integration," in *The Dialogue*, 1983.

agama. Tentu saja, pandangan moderat Nabi Muhammad SAW diuji oleh sikap perlawanan, fitnah, dan cemoohan pihak yang tidak bersetuju. Fakta sejarah mengungkap bahwa setelah Piagam Madinah muncul penolakan-penolakan baik secara individu maupun kelompok dari aliansi Yahudi.<sup>33</sup> Namun demikian, terhadap semua tindakan negatif tersebut, Rasulullah Muhammad SAW tetap bersikap lemah lembut. Sikap demikian menimbulkan simpati dan keinginan golongan non muslim untuk memasuki Islam. Selain itu, sifat Rasulullah ini dapat membuat golongan non muslim yang ada di Madinah mendengarkan seruan-seruan kebaikan dan perdamaian yang disampaikan.

Melalui catatan *sirah nabawiyah* yang mengisyaratkan sikap kontra Nabi SAW terhadap perilaku ekstrem. Penekanan Nabi Muhammad SAW terhadap toleransi dalam Piagam Madinah dan berbagai praktik baik tersebut mencerminkan usaha mewujudkan kedamaian dan ketentraman masyarakat dengan segala perbedaannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, penelusuran hadis dengan kata kunci *ummatan wasatan* terdapat dalam beberapa koleksi kitab kanonik yang tersebar dalam empat kitab yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, *Sunan at-Tirmīzī*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* yang berjumlah 10 hadis. Hadis tersebut erat kaitannya dengan penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143. Pemaknaan wasatiyyah dalam riwayat hadis lainnya secara substantif menunjukkan praktik yang dicerminkan oleh Nabi SAW yang adil, santun, mampu bertoleransi dalam perbedaan. Kedua, Piagam Madinah terwujud atas dasar integrasi spiritual, ekonomi dan sosial politik. Mengutamakan toleransi beragama tanpa adanya sengketa dan perselisihan. Piagam Madinah tidak hanya sebuah konsensus politik, tetapi juga manifestasi dari ajaran Islam yang moderat. Hal ini membuktikan moderasi beragama memiliki landasan normatif untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, adil, dan damai serta syarat nilai-nilai keberagaman yang dihormati dan dipelihara. Piagam ini adalah salah satu bukti bahwa Islam sebagai agama memperjuangkan nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dan perdamaian dalam interaksi manusia.

---

<sup>33</sup> Qurrota A'yun, Zulfikri, and Luqmanul Hakim, "Dinamika Relasi Nabi SAW Dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahredorf," *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2022, 65–80.

### Daftar Pustaka

- 'Alī, Jawwād. *Mufassal Fī Tārīkh Al 'Arab Qab Al-Islām*. 8th ed. Beirut: Dār al-Hadāsah, 1988.
- A'yun, Qurrota, Zulfikri, and Luqmanul Hakim. "Dinamika Relasi Nabi SAW Dengan Yahudi Perspektif Teori Konflik Ralf Dahredorf." *MASHDAR Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2022, 65–80.
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>.
- al- Asqalānī, Ibn Hajar. *Fath Al-Bārī*. 2nd ed. Beirut: Dar al-Kutb al Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughhīrah. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. v. Kairo: Dar a-Taseel, 2012.
- al-Hamawi, Yaquṭ bin Abdullah. *Mu'jam Al-Buldan*, n.d.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūlul-Ḥadīṣ, Ulūmuhu Wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 2019.
- At-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami. *Sunan At-Tirmizi*. Beirut: Dar El-Ma'rifah, 2002.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Duderija, Adis. *Metode Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis; Antara Liberal Dan Salafi*. Edited by Abdul Aziz. Tangerang Selatan: El-Bukhari Institute, 2021.
- Fadl, Khaled Abou El. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*. Edited by Helmi Musthofa. Jakarta: SERAMBI, 2005.
- Gil, Moshe. "The Origin of The Jews of Yathrib." *JSAI* 4 (1984): 280.
- Hamidullah. *Majmū'ah Al-Waṣāiq as-Siyāsiyah Li 'Ahd an-Nabawī Wa Al-Khilāfah Ar-Rāsyidah*. Beirut: Dar an-Nafa'is, 1983.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993.
- Harahap, Rindom. "Tafsir Bil Ma'tsur Jalaluddin Rakhmat." *EL-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (2017): 61.
- Hisyam, Ibn. *As-Sīrah an-Nabawiyah*. Edited by 'Umar 'Abdissalām Tadmurī. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990.
- Kakakhel, Muhammad Nazeer. "The Rise of Muslim Umma at Makkah and Its Integration." In *The Dialogue*, 1983.
- Kemenag RI, Lajnah Pentashih Mushaf. *Tafsir Al-Quran Tematik: Moderasi Islam*. Jakarta: Pustaka Lajnah, 2012.
- M. Denny, Frederick. "Ummah in The Constitution of Medina." *JNESS* III, no. 6 (1977): 39–47.

- Madjid, Nurcholish. *30 Sajian Ruhani*. Bandung: Mizan, 2001.
- Maimun, and Mohammad Kosim. *Moderasi Beragama Di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Mâjah, Muhammad Ibn Yazid al-Raba“î al-Qazwinî Abu Abdillah ibn. *Sunan Ibn Mâjah*. Istanbul, 1992.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Putri, Shely Nasya, and Arif Budiman. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar.” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 241–54.
- Salam, Abu Ubaid al Qasim bin. *Kitab Al Amwal*. Edited by Muhammad Imarah. Beirut: Dar al-Syuruq, n.d.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007.
- Sholikhah, Amirotn. “Piagam Madinah Konsensus Masyarakat Pluralis: Madinah Dan Makkah (Suatu Tinjauan Teori Konflik).” *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (2015): 85–100.
- Syam, Muhammad Basir. “Kebijakan Dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad Saw Di Madinah ( 622-632 M ).” *Kritis Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 157–74.